

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hedonisme

a. Pengertian Hedonisme

Hedonisme adalah aliran filsafat Yunani. Tujuan aliran ini adalah untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan sehari-hari ini. Pada masa itu hedonisme masih mempunyai arti positif, dalam perkembangannya penganut paham ini mencari kebahagiaan dengan akibat yang langgeng tanpa penderitaan. Mereka menjalani berbagai praktik pertapaan seperti puasa, hidup dalam kemiskinan dan bahkan sebagai pertapa untuk mencapai kebahagiaan sejati. Namun, ketika kekaisaran Romawi menguasai seluruh Eropa dan Afrika, paham tersebut mengalami perubahan negatif dalam semboyan baru hedonisme. Moto baru "Carpe diem" (nikmatilah sebanyak yang Anda bisa selama Anda hidup) memberi energi pada setiap nafas sekolah. Kebahagiaan dipahami sebagai kesenangan belaka tanpa makna yang mendalam. Pendangkalan makna yang dirasakan, pemahaman negatif bertahan, dan pemahaman positif menghilang dalam hedonisme.¹

Hedonisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup. Definisi yang hampir sama terdapat dalam Collins Gem Dictionary (1993), yang mendefinisikan hedonisme sebagai ajaran bahwa kesenangan adalah hal terpenting dalam hidup. Hedonisme adalah pandangan hidup yang mengakhiri bahwa orang bahagia dengan cara mengejar kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan menghindari emosi-emosi yang menyakitkan sebanyak-banyaknya.

Hedonisme adalah ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan hidup dan aktivitas

¹ Yunisca Nurmalisa, "Pendidikan Generasi Muda," 2017, 68, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22982>.

manusia. Mengenai hedonisme, menurut Antonius Sepriadin Burhanuddin, “sesuatu yang dianggap baik menurut kesenangan yang diberikannya”. Di sini menjadi jelas bahwa sesuatu yang hanya membawa masalah, penderitaan dan ketidaknyamanan itu sendiri tidak dianggap baik. Orang yang mengatakan itu secara otomatis memikirkan atau memahami tentang tujuan hidup mereka. Hedonisme adalah keyakinan bahwa kegemaran atau kesenangan adalah tujuan akhir dari kehidupan yang baik dan unggul. Namun dalam hedonisme, kata menikmati identik dengan kebahagiaan.²

Menurut pendapat para ahli mengemukakan pandangannya dalam memahami fenomena hedonisme, antara lain: Menurut Frans Magnis Suseno, hedonisme adalah pandangan hidup yang membatalkan bahwa orang senang atau merasa bahagia dengan cara mengupayakan kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan menghindari atau menekan emosi-emosi yang menyakitkan sebanyak-banyaknya. Kemudian menurut Sarwono, hedonisme adalah suatu konsep diri dimana gaya hidup seseorang dilakukan dengan citra dalam pikiran. Sedangkan menurut Burhanuddin, hedonisme adalah sesuatu yang mendatangkan kegembiraan, jika hanya mendatangkan masalah atau penderitaan, dianggap sebagai hal yang buruk.³

Menurut pemikiran tokoh Muhammad Hatta yakni perilaku hedonisme biasanya melupakan tentang kematiannya, karena sibuk mengejar duniawi hingga melupakan akhiratnya.⁴ Menurut pemikiran tokoh Muhyidin bahwa hedonisme adalah suatu berlebih-lebihan dalam apapun yang mengakibatkan boros.⁵ Menurut pemikiran tokoh Susanto, hedonisme adalah yang berkaitan dengan bermain-main sehingga mengabaikan

² Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak,” *Malih Peddas* 8, no. 2 (2018): 142, <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.

³ Maryam Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam* (Makassar: Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar, 2019), 195.

⁴ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1983), 146.

⁵ “(PDF) Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah,” 732, diakses 5 Juli 2023, https://www.researchgate.net/publication/350641238_Budaya_Hedonisme_dan_Konsumtif_dalam_Berbelanja_Online_Ditinjau_dari_Perpektif_Ekonomi_Syariah.

yang lebih penting. Perilaku tersebut berpandangan bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup.⁶ Sedangkan menurut tokoh H. M. Amrin Rauf hedonisme adalah bermegah-megahan yang membuat seseorang lalai terhadap Tuhannya dan tidak menggunakan waktunya sebaik mungkin.⁷

b. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Well dan Tigert (Engel 1993), aspek-aspek gaya hedonis adalah:

1) Minat

Minat adalah sesuatu yang menarik dari apa yang ada di lingkungan individu tersebut dan memperhatikannya. Minat dapat muncul pada suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekan unsur kenangan hidup. Antara lain ialah fashion, makan, barang-barang mewah, tempat berkumpul atau tempat nongkrong dan ingin selalu terlihat bagus dan menjadi pusat perhatian bagi orang lain.

2) Aktifitas

Aktifitas yang dimaksud ini adalah cara individu menggunakan waktunya dan berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat dan dapat dirasakan oleh sekitar. Misalnya banyak menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bersenang-bersenang, senang mengunjungi pusat perbelanjaan, *mall*, *coffeshop*, *distro*, dan terlalu banyak membeli barang-barang yang diinginkan tanpa menyadari apa kebutuhannya.

3) Opini

Opini adalah pendapat atau tanggapan baik secara lisan maupun tulisan yang diberikan individu dalam menanggapi situasi ketika muncul pernyataan-pernyataan atau tentang isu-isu sosial tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berhubungan dengan kesenangan hidup. Jika sudah menjadi kecenderungannya suka dengan kegiatan bersenang-senang jiwa perjuangannya sangat sedikit, ingin semuanya enak dan terlihat mudah. Jika remaja melihat sesuatu

⁶ Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis* (Jakarta: Kompas, 2001), 33.

⁷ H. M Amrin Rauf, *Tips Mengatasi Malas Beribadah* (Jogjakarta: Najah, 2012), 104.

berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek gaya hidup hedonis dalam penelitian ini adalah:

1) Aspek Aktivitas.

Dengan indikatornya yang meliputi: mengejar modernitas fisik, dan banyak menghabiskan uang dengan jumlah berapapun yang dimilikinya (konsutif).

2) Aspek Minat.

Dengan indikatornya yang meliputi: memnuhi banyak keinginan secara spontan yang muncul, memandang hidup sebagai sesuatu yang instan dan melakukan secara rasionalisasi atau pembenaran dalam memenuhi kesenangan tersebut, menginginkan kehidupan yang serba enak dan gampang.

3) Aspek Opini

Dengan indikatornya yang meliputi: memiliki bahwa anggapan dunia adalah segalanya dan memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi dan memandang hidup secara instan.⁸

c. Sejarah Kemunculan Hedonisme

Secara umum, hedonisme mengacu pada pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kesenangan materi adalah tujuan utama hidup. Umumnya para hedonis ini penutupan bahwa hidup hanya sekali. Oleh karena itu, mereka menikmati hidup dengan sebebas-bebasnya dan tanpa batasan. Sudut pandang mereka muncul sejak zaman Yunani kuno, yaitu sudut pandang Epicurus. Epicurus bertanya: “Berbahagialah hari ini, puaskan nafsumu, karena besok kamu akan mati.” Pandangan Epicurus bukanlah pandangan pertama tentang hedonisme, tetapi merupakan pandangan yang paling detail tentang hedonisme. Epicurus adalah salah satu filosofi yang membatasi kesenangan, kenikmatan, dan kegembiraan. Tokoh ini kemudian mendirikan aliran filsafat baru bernama Epicureanisme, salah satu aliran filsafat yang paling

⁸ Putri Yulinda Sari, “Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 M/1441 H,” t.t., 22.

berpengaruh di Roma setelah Plato dan Aristoteles. Filosofi ini mengarah ke satu tujuan: memastikan kebahagiaan rakyat.⁹

Ajaran Epicurus menekankan apa yang tidak baik untuk dinikmati, yaitu. segala sesuatu yang memberi kesenangan, dan apa yang buruk, yaitu. apa pun yang tidak menyebabkan ketidaknyamanan. Namun, Epicurus tidak mengajukan kesenangan tanpa kesenangan, tetapi kesenangan yang dipahami secara mendalam. Epicurean membedakan antara keinginan alami yang diperlukan (misalnya makanan) dan keinginan alami yang tidak perlu (misalnya makanan enak) dari keinginan yang tidak berguna (misalnya kekayaan yang berlebihan). Keinginan pertama harus dipuaskan, dan kepuasannya yang terbatas membawa kesenangan terbesar, jadi Epicurus menyarankan hidup sederhana. Tujuannya adalah kedamaian batin, kebebasan dari kekhawatiran dan kehidupan yang seimbang.¹⁰

d. Ciri-ciri Hedonisme

Orang yang mengikuti hedonisme memiliki banyak tanda dan ciri, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir dari kesenangan, baik secara legal maupun dengan cara yang dilarang oleh agama. Menurut (Cicero dan Russel), sifat hedonis memiliki pandangan langsung terhadap kehidupan dan melihat hasil akhir dari perolehan kekayaan, bukan proses penjualan hasil akhir. Menjadi pencari fisik modernitas. Menurut (Bentham dalam Fakih, 2003), gaya hidup hedonis adalah motivasi individu untuk berperilaku melalui prinsip kesenangan.¹¹ Menurut Suprana (2003), gaya hidup hedonis mengarah pada aktivitas seperti mencari kesenangan dalam hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain game, atau membeli barang mahal

⁹ Pustaka Pelajar, "Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia Pustaka Pelajar," 17, diakses 13 Februari 2023, <https://pustakapelajar.co.id/buku/wacana-hedonisme-dalam-sastra-populer-indonesia/>.

¹⁰ Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, 194.

¹¹ Kurnia Banowati Azalia Amanda, "Dr. Selviana, M.Si., M.Psi, Psikolog," t.t.,

hanya untuk kesenangan diri sendiri.¹² Sementara itu, menurut (Poespoprodjo), ciri hedonisme menjadikan kenikmatan hidup sebagai puncak tertinggi kehidupan.¹³

Dia memiliki kegembiraan di atas rata-rata. Memenuhi banyak keinginan yang muncul secara spontan. Menghadapi masalah yang tampaknya serius, tampaknya dunia sangat membencinya, Tuhan tidak adil, dan dia kekurangan uang. Dengan ciri-ciri tersebut, kaum hedonis cenderung memusatkan perhatian pada kebutuhan jasmani daripada kebutuhan rohani. Hedonisme kurang lebih berupa kesenangan sewaktu-waktu, yaitu kesenangan duniawi. Cinta dunia dan segala kemewahan yang bisa dilihat dan dirasakan dengan panca indera manusia. Mereka yang menganut gaya hidup hedonisme tidak memikirkan masa depan, yang terpenting langsung bahagia.

Perkembangan zaman serta perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin meningkat memastikan bahwa gaya hidup masyarakat terus berubah dari waktu ke waktu. Perkembangan teknologi ini membuat anak-anak dan remaja mengikuti gaya membuang-buang uang tetapi menggunakannya untuk keuntungan mereka. tidak terlalu penting. Kebiasaan dan perilaku terkini anak-anak dan remaja menjawab tuntutan zaman.

Ciri-ciri gaya hidup hedonis adalah: *Pertama*, Anda menginginkan sesuatu yang benar-benar mewah. Hedonis terbiasa dengan segala sesuatu yang mewah dan percaya bahwa kemewahan adalah hal terpenting dalam hidup mereka. Bisa jadi orang-orang seperti itu benar-benar mampu secara finansial, mereka mungkin juga memaksakan diri untuk terlihat "murah", misalnya lebih suka tinggal di gedung apartemen harus membayar rumah sendiri, lebih suka naik taksi, lebih suka mengendarai sepeda motor, dan lain-lain. *Kedua*, orang yang hidup hedonis memiliki kesan bahwa mereka pilih-pilih

¹² Chusnul Rofiah Mifta Amalia Nurfaizza, *Pendekatan Kualitatif: Studi Kasus Jati Diri Yang Terbeli* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2023), 17.

¹³ Anggit Ankaita, "Dari Konsumtif Ke Hedonisme," 5, diakses 17 Juni 2023, https://www.academia.edu/39883366/Dari_Konsumtif_ke_Hedonisme.

teman, karena mereka biasanya pilih-pilih, yaitu memilih teman. Mereka sangat berguna menghindari teman-teman yang tidak akan bagi mereka. Mereka tidak menginginkan teman yang kurang mampu dalam hal materi, teman kaya pun tidak ingin bersenang-senang, hedonis juga tidak ingin bergaul dengan mereka, mereka hanya ingin berteman dengan kemampuan dasar mereka. *Ketiga*, konsumsi tajam, konsumsi merupakan ciri mutlak seorang hedonis, tidak memiliki skala prioritas, perlu atau tidak, penting atau tidak, maka ia segera berusaha memenuhi keinginannya.

Orang hedonis juga paling menghargai diskon, promosi, dll, bahkan ketika mereka tidak membutuhkan produk tersebut. Tidak jarang hedonis tidak memiliki tabungan atau investasi selain barang yang mereka beli dan belanjakan, dan tidak jarang bersedia mengambil hutang kartu kredit hanya untuk memenuhi setiap keinginan mereka. Keempat, mereka cenderung antisosial dan tidak beragama, artinya mereka kurang memiliki kepekaan sosial. Mereka memiliki sedikit atau tidak ada kepekaan dalam situasi sosial, mereka jarang bertemu atau hanya menyapa tetangga mereka dan hanya peduli pada diri mereka sendiri atau teman mereka yang sejajar dengan mereka. Mereka juga jauh dari agama, kebanyakan menghabiskan waktu di klub pada siang hari atau saat beribadah atau berbelanja di mall.¹⁴

e. **Faktor-faktor Penyebab Hedonisme**

Komunikasi sosial dalam masyarakat bertujuan untuk menghubungkan pikiran manusia yang satu dengan manusia yang lain untuk menemukan pola-pola tindakan. Ada dua faktor penyebab hedonisme, yaitu faktor ekstern dan faktor intern.

1) Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan seseorang mengikuti gaya hidup hedonis. Mereka adalah budaya, keluarga, klub dan promosi. *Pertama*, budaya mencakup banyak hal seperti adat istiadat, pengetahuan dan kebiasaan yang diperoleh individu yang

¹⁴ Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," 144-45.

mempengaruhi kehidupan. Seperti budaya pembangunan yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Sama seperti mereka merayakan ulang tahun atau godaan dalam karir mereka, mereka memperlakukan teman mereka dengan bentuk kegembiraan yang sudah mereka miliki. Sifat ini dapat menimbulkan hedonisme karena kita memberikan sesuatu yang biasa saja, sehingga kita takut akan godaan dan karena rela menghabiskan harta kita untuk mendapatkan pengakuan yang luar biasa tanpa memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan.

Kedua, keluarga yang dimaksud disini merupakan wadah yang sangat penting antar individu atau masyarakat, dan keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana anak menjadi anggota utama dalam keluarga. Juga dalam kehidupan anak, ayah dan ibu, keluarga adalah tempat hidup berdampingan. Hal ini karena pola asuh membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup mereka. Jadi keluarga dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Misalnya orang tua menurut anaknya ketika diajak makan malam di restoran, maka kebiasaan ini berlangsung hingga dewasa dan perilaku ini merupakan perilaku hedonisme.¹⁵

Ketiga, pergaulan dapat mempengaruhi seseorang, bahkan melalui pergaulan dapat membentuk watak dan karakter. Dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan seseorang. Misalnya, ketika orang-orang dengan sumber daya keuangan yang besar disatukan untuk menjalani gaya hidup mewah, tetapi keuangan tidak mendukung mereka dan mereka tidak menyadarinya, maka terciptalah iklim sosial yang cenderung hedonisme.¹⁶

Keempat, iklan merupakan cerminan masyarakat, karena banyak masyarakat yang berperilaku hedonis karena

¹⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 108.

¹⁶ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Pos-Modernisme* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013), 160.

iklan tersebar di semua media yang ada. Di era yang terus berkembang, dunia teknologi semakin maju, melakukan periklanan yang luas dengan teknologi canggih, seperti komunitas belanja online, sehingga belanja menjadi lebih mudah tanpa harus repot keluar rumah.¹⁷

2) Faktor Intern

Sementara itu, dari segi internal, lemahnya keyakinan beragama juga mempengaruhi perilaku sebagian orang yang memuji kesenangan dan *Rah-Ra*. Binzar Situmorang menjelaskan bahwa spiritualitas menjadi norma kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang ingin mencari kesenangan. Biasanya kecenderungan hedonisme bermula dari kepribadian seseorang. Misalnya, kesombongan dan keegoisan adalah alasan di balik kecenderungan seseorang untuk hidup mewah. Orang sombong memamerkan kekayaan dan status mereka untuk menunjukkan keunggulan mereka atas orang lain.

Persaingan yang tidak sehat dalam menampilkan kemewahan terkadang menimbulkan kecemburuan dan kecemburuan. Mereka berpikir bahwa cara untuk menunjukkan keunggulan atas orang lain adalah dengan bersaing seperti ini. Orang hedonisme memandang rendah orang lain. Pandangan ini telah menjadi sesuatu yang menimbulkan kehancuran yang dalam antara mereka dan orang lain. Saat mengumpulkan kekayaan dan kemewahan, mereka dikuasai oleh sifat keserakahan dan tidak mau membagi kekayaannya dengan orang lain.

Alasan lain hedonisme adalah kepribadian manusia yang tidak sempurna. Dari segi psikologis, orang yang mengejar kemewahan berusaha menyembunyikan kelemahannya yang kurang ilmu dan spiritualitas. Dalam beberapa kasus, ini tentang orang kaya yang tidak tahu bagaimana mengelola kekayaannya. Itu sebabnya mereka membeli dan mengoleksi barang-barang mewah dan pakaian

¹⁷ Suyanto, 243.

mahal. Faktor penting lainnya adalah pandangan materialistis dan cinta dunia. Hal ini pernah disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits. Cinta dunia adalah penyebab dari semua penyimpangan dan kesalahan. Orang yang tidak percaya pada kehidupan setelah mati dan tidak peduli dengan nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kemurahan hati dan persahabatan tidak memikirkan nasib orang lain. Anda membenamkan diri dalam kemewahan hidup.¹⁸

2. Hedonisme Dalam Pandangan Islam

Hedonisme dapat muncul dalam kehidupan seorang muslim, sekalipun tujuan hidupnya hanya untuk mengikuti hawa nafsunya dan tujuannya untuk memperoleh kesenangan sementara di dunia ini. Hedonisme juga bertentangan dengan ajaran Islam. Hedonisme juga tidak mempercayai adanya hari perhitungan, karena kenikmatan sudah dapat dinikmati di dunia ini dan tidak diharapkan di kehidupan selanjutnya yang belum jelas. Islam menawarkan kepada manusia kesempatan untuk membuat kehidupan duniawi menjadi stabil secara material. Tapi ingat bahwa dunia bukanlah tujuan akhir.¹⁹ Islam melarang orang untuk menyombongkan diri. Al-Quran menyempurnakan manusia untuk selalu waspada terhadap penyakit ini karena mengancam dengan siksaan yang sangat pedih baik di Akhirat maupun Akhirat.

Menurut sebagian ulama, tidak diragukan lagi bahwa selama hidup di dunia, manusia akan berlomba di akhirat untuk menjawab pertanyaan Munkar-Nakiri dan melakukan apa yang telah Allah siapkan, baik berupa kemuliaan maupun hukuman atas perbuatannya di masa lalu. dunia. . Menurut Huzzle, Islam tidak menghalangi pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, tetapi mengejar kebahagiaan membuat mereka melupakan ibadahnya kepada Allah SWT. Selain itu, kebahagiaan di dunia hanya sementara. Membual adalah cara manusia untuk menuruti hawa nafsunya. Imam Qurtuby mengatakan bahwa nafsu

¹⁸ Nurmalisa, "Pendidikan Generasi Muda," 72–75.

¹⁹ Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, 198.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ۚ ٢٠

Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya selbagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (QS. Asy-Syura: 20)

b. Kebahagiaan Sejati Menurut Islam adalah di Akhirat

Berdasarkan firman-Nya, Allah menjelaskan bahwa kehidupan di dunia hanya senda gurau dan main-main. Memiliki ini berarti kehidupan di dunia hanya sekali lagi suka kita bercanda dan bermain bersama teman atau keluarga. Tak terasa, waktu terus berjalan begitu cepat, seperti menyambut kehidupan dan kebahagiaan di dunia, sebagaimana tegas-Nya, QS. Al-Ankabut: 64.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَاعْبُؤْا وَانَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ ٦٤

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang selbelnarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabut: 64)

c. Bentuk Kebahagiaan di Surga

Bentuk dari kebahagiaan di surge sering kali jarang dinikmati dan diperdalam oleh manusia. Bukan kita mengharapkan surga, karena hak Allah lah yang berhak memasukkan kita ke surganya atau tidak. Akan tetapi jika kita terus berusaha mengigat kebahagiaan surga, maka kita akan merasakan surga dan dunia jauh berbeda.²² Berikut adalah bentuk-bentuk kebahagiaan di surga menurut al-Qur'an.

²² Ismail, 200.

1. Makan dan Minum

Adanya makanan dan minuman di surga yang terdiri dari buah-buahan, hal ini tentu saja berbeda dengan dunia yang ingin menambah buah, harus menunggu musim buah, mengeluarkan uang, atau berusaha menanamnya. Hal ini berbeda dengan yang ada di surga, sehingga orang yang beriman penghuni surga akan mendapatkan secara mudah bersama pasangannya yang suci. Sementara mereka akan kekal di surga selama dalam kehendak Allah. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah 25.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
وَأَنُوتُوا بِهِ ۗ مُتَشَابِهًا لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." melrelka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.(QS. Al-Baqarah: 25)

2. Tempat Tinggal Berupa Istana

Di dalam dunia ini hanya para raja, para pejabat, atau bangsawan saja yang bisa menikmati hidup di dalam istana. Hal ini tidak terjadi ketika berada di surga. Orang-orang yang beriman akan diberikan istana-istana, tanpa harus melihat kaya, karena disana sudah tidak ada yang bias diharapkan lagi. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Furqon 10.

تَبَرَّكَ الَّذِي إِِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ فُصُورًا ١٠

Maha suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian,

(yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.9QS. Al-Furqon: 10)

3. Perhiasan dan Pakaian

Di dunia, dapatkan gelang emas, mutiara, pakaian bagus, kebutuhan uang, proses panjang dan usaha yang keras. Namun berbeda dengan kehidupan di surga, semuanya diberikan Cuma-Cuma tanpa harus menunggu menjadi orang yang memiliki banyak uang. Semuanya yang Allah berikan pada penghuni Surga sebagai balasan atas kesabaran dan perjuangan di dunia. Sebagaimana firman-Nya dalam (QS. Al-Hajj 22-23)

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ
الْحَرِيقِ □ ۲۲ إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ۲۳

Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), "Rasailah azab yang membakar ini". Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. (QS. Al-Hajj: 22-23)

4. Penuh Kesyukuran dan Persaudaraan

Di dalam surga manusia akan mendapatkan antar wijen penghuni surga. Mereka akan diberikan rasa kesyukuran atas segala nikmat yang telah diberikan Allah. Kesyukuran ini adalah wujud dari manusia yang telah melakukan banyak amal di dunia sehingga Allah membalas semuanya dengan kenikmatan. Kenikmatan itupun hadir karena adanya rasa syukur dan persaudaraan.

3. Cara Islam Menangkal Hedonisme

1) Perkuat Iman dan Pengendalian Diri

Dorongan untuk menikmati sesuatu yang muncul dari hawa nafsu yang sulit merasa puas. Cenderung tidak mengenal aturan halal atau haram, yang dapat dikendalikan hanyalah kekuatan iman seseorang.

2) Bersyukur

Bersyukur kepada Allah berarti menyadari atas apa nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, walaupun dalam keterbatasan materi kita harus tetap bersyukur karena kenikmatan yang lain berupa non materi yang begitu banyak dicurahkan Allah kepada hamba-Nya, terutama nikmat iman.

3) Qona'ah

Merupakan bentuk sikap rela menerima dan selalu merasa cukup dengan apa yang telah dilakukan dengan maksimal, serta menerima dengan lapang dada atas hasil yang diperoleh. Baik atau buruknya yang telah diterima, merupakan bentuk dari sifat qona'ah dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt.

4) Beramal dan Bersedekah

Beramal dan bersedekah ini bias untuk menghindari dari sifat hedon. Manusia dapat berpikir bahwa masih banyak manusia yang belum seberuntung dengannya. Hal ini dapat membuat anda berfikir dua kali ketika ingin menghambur-hamburkan uang.

5) Hidup Sederhana dan Jangan Boros

Dengan memulai hidup yang sederhana, maka seseorang akan mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan dari pada keinginan atau tuntutan nafsunya, dengan menanamkan hidup sederhana bisa terhindar dari pemborosan atau keserakahan.

6) Fokus Dalam Bekerja

Menamkan pola pikir untuk kerja keras dan mendapatkan penghasilan maka dari kerja keras akan lebih menghargai pekerjaan, dengan demikian membentuk pola pikir bahwa mencari uang tidak menutupi telapak tangan.²³

²³ Ismail, 202.

B. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab, keluarga berpendidikan Arab. Abdurrahman Shihab adalah seorang peneliti dan guru besar di bidang tafsir. Selain sebagai pengusaha, ia berdakwah dan mengajar di masjid dan universitas Islam sejak muda. Ayahnya adalah seorang pendeta yang sangat berpengaruh di Makassar dan Sulawesi pada umumnya. Beliau juga pernah menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan UIN Alaudin Makassar dari tahun 1959 hingga 1965.²⁴

Abdurrahman Shihab memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Quraish Shihab karena ia memupuk kecintaannya mempelajari Al-Qur'an. Pak Quraish Shihab sendiri mengaku karena keinginan untuk mendalami kajian Al-Qur'an, khususnya tafsir dari ayahnya, ia masih menyempatkan diri untuk mendalami Al-Qur'an di sela-sela kesibukannya. Ia sering mengajak anak-anaknya untuk duduk dan berkomunikasi bersama, dan terkadang memberikan petuah-petuah agama:

"Ketahuilah Al-Qur'an sebelum kamu menyentuhnya dengan pikiranmu." Belakangan terungkap bahwa ia diajari sabda Syekh Muhammad Abduh, seorang pembaharuan ajaran Islam. "Al-Qur'an adalah hari raya Allah" ini adalah kerugian bagi mereka yang tidak mempelajari hari rayanya, katanya lagi, dan kerugian yang lebih besar lagi bagi mereka yang menyaksikan tetapi tidak memakannya. Belakangan ternyata itu adalah hadits Nabi Muhammad. "Biarlah Al-Qur'an Berbicara" mengungkapkan bahwa kata-kata itu berasal dari Ali bin Abi Thalib. "Bacalah Al-Qur'an seolah-olah itu telah diwahyukan kepadamu." Ini adalah motivator yang menginspirasi Quraish Shihab sejak kecil dan jika kita perhatikan nasihatnya, semua orang akan bersemangat untuk

²⁴ Muhammad Rusdi Muhammadiyah, "Etika Qurani Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Quraish Shihab," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 9, no. 1 (7 Juni 2022): 5, <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3967>.

belajar Al-Qur'an. Kesuksesan M. Quraish Shihab tidak lepas dari dukungan keluarganya.²⁵

Pendidikan formalnya dimulai di Ujung Padang di sekolah dasar. Ia kemudian bersekolah di SMA di kota Malang dan menimba ilmu di Pesantren Darul Hadits al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk memperdalam ilmu keislamannya, M. Quraish Shihab mengutus ayahnya ke al-Azhar Chairi pada tahun 1958 dan diterima di angkatan kedua Tsanawiyah. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits dan memperoleh gelar LC pada tahun 1967. Dua tahun kemudian M. Quraish Shihab memiliki gelar M.A. di jurusan yang sama.

Pada tahun 1973 ayahnya, rektor, mengundangnya kembali ke Ujung Padang untuk membantu mengarahkan pelatihan IAIN Alauddin. Hingga tahun 1980 jabatan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Untuk mencapai cita-citanya, beliau mempelajari ilmu tafsir pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke al-Azhar untuk belajar dan membutuhkan waktu dua tahun untuk menyelesaikan gelar PhD di bidang tersebut. Howard M. Federspiel menganggap pendidikan tersiernya, terutama di Timur Tengah, di Universitas al-Azhar di Kairo, unik di Indonesia pada saat sebagian besar dilakukan di Barat.²⁶

Setelah kembali ke Indonesia sejak tahun 1984, Quraish Shihab ditempatkan di Fakultas Ushuluddin dan Sekolah Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, dia juga berada di luar kampus dengan menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Tengah (MUI) sejak 1984, anggota Departemen Agama Al-Qur'an Lajnah Pentashih sejak 1989 dan Ketua Lembaga Pengembangan. Selain itu, dia terlibat dalam banyak asosiasi profesional, Pengurus Konsorsium Kajian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Wakil Direktur

²⁵ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (30 September 2022): 68–69, <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/289>.

²⁶ M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 89.

Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia. Selain kesibukannya, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam dan luar negeri.

Muhammad Quraish Shihab juga seorang penulis aktif, menulis di koran Pelita setiap hari Rabu di Rubik "Pelita Hati". Ia juga mengajar Rubiks di Tafsir Al-Amanah, majalah dua mingguan yang berbasis di Jakarta. Selain kontribusinya pada beberapa buku suntingan dan berbagai jurnal ilmiah, hingga saat ini ia telah menerbitkan tiga buku, yaitu: Tafsir Al-Mannar, ciri-ciri dan kelemahannya (Ujung Padang: IAIN Alauddin, 1984). Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Kementerian Agama, 1987) dan Mahkota Penasehat Ilahi (Tafsir Surah Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).²⁷

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir Kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan, di antara karya-karyanya adalah:²⁸

- a. Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alaudin Ujung Pandang.
- b. Filsafat Hukum Islam, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI. Di Jakarta.
- c. Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah, tahun 1988 diterbitkan Untagma di Jakarta.
- d. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bnadung.
- e. Studi Kritik Tafsir al-Manar: diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan Bandung.

²⁷ Daimah Daimah, "Muhammad Quraish Shihab (Religious-Rational) Thoughts on Islamic Education and Its Relevance to the Modern World," *Madaniyah* 8, no. 2 (31 Agustus 2018): 175–176.

²⁸ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (31 Maret 2016): 478, <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

- g. Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- h. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Pertaruhan Umat, tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- i. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- j. Tafsir al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
- k. Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Ghaib, tahun 1997 diterbitkan di Mizan Bandung Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- l. Menyikap Tabir Ilahi, Al-Asma Al-Husna dalam prespektif al-Qur'an, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
- m. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Maburr, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
- n. Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, tahun 1999 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- o. Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadits, tahun 1999 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- p. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta.
- q. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid I-XV diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- r. Panduan Sholat Bersama M. Quraish Shihab, tahun 2004 diterbitkan Republika di Jakarta.
- s. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, tahun 2004 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- t. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

C. Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Segala sesuatu yang muncul dan lahir di dunia tentu memiliki sejarah dan cerita tersendiri, karena tidak ada yang tidak memiliki cerita, dan tentu memiliki latar belakang, seperti kitab penjelas al-Misbah. Tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab pada hakekatnya tidak terlepas dari kisah masa kecilnya dan ayahnya selalu menanamkan dalam dirinya kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan melarangnya dan tafsirnya.

Tafsir al-Misbah merupakan karya yang paling menonjol di antara para mufassir lainnya.²⁹ Melalui tafsir tersebut, nama Quraish Shihab sebagai salah satu mufassir Indonesia yang mampu menulis Tafsir al-Qur'an dalam 30 juz yang terdiri dari 1-15 jilid mengalami kemakmuran. Berkaitan dengan latar belakang penulisan al-Misbah, semangat untuk menampilkan karya Tafsir al-Qur'an ke khalayak ramai dipacu. Menurut Quraish Shihab, masyarakat muslim lebih terpesona dengan bacaan Al-Qur'an, seolah-olah Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca dan tidak dipahami.

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Dilihat dari sistematika Tafsir al-Misbah, tulisan tersebut mengikuti gaya tafsir Tarib Mushafi, yaitu pola atau cara menemukan yang menggunakan urutan ayat atau huruf sesuai urutan ayat atau surah Al-Qur'an. Bentuknya seperti petunjuk Al-Qur'an dan tidak ditujukan kepada pembaca secara keseluruhan.³⁰

Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan dimaknai. Hal ini dilakukan untuk menemukan setiap surat. Pendahuluan berisi penjelasan, antara lain.

- a. Nama Surat disertai nama-nama lain dari surat tersebut bila ada serta alasan-alasan penamaanya.

²⁹ Suratul Yatimah, Halim, Dan Aminuddin, "Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat at-Takatsur Dalam Tafsir al-Misbah," 24.

³⁰ "View of KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH," 14, diakses 26 Februari 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4063/2998>.

- b. Jumlah ayat dan kadang disertai penjelasan tentang perbedaan perhitungannya bila ditemukan.
- c. Tempat turunnya ayat, masuk dalam Surat Makiyyah atau Madaniyah.
- d. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama Surat yang turun sesudahnya atau sebelumnya.
- e. Tema pokok atau tujuan Surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
- f. Munasabah antara Surat sesudah atau sebelumnya.
- g. Sabab al-nuzul sebab-sebab turunnya ayat memberikan kesimpulan pada setiap akhir penafsiran Surat.

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Setiap mufasir pasti memiliki metode yang berbeda dalam memodifikasi Al-Qur'an, namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga penulisan mufasir hingga tahun 1960, para mufasir menafsirkan ayat Al-Qur'an menurut urutannya. Mushaf. Metode ini dimaksudkan sebagai metode tafsir yang sering digunakan oleh para ahli tafsir seperti metode Tahlili, Ijmali, Mauqaran dan Maudhu'I namun tetap saja jika penulis ingin berpedoman pada keempat metode tafsir tersebut di atas, penulis hanya tinggal memilih salah satu, dan metode yang tepat untuk kitab al-Misbah adalah dengan menggunakan metode Tahlili, karena metode Tahlili itu dilandasi kesadarannya bahwa metode tersebut sebelumnya digunakan minimal dalam karya Wawasan. Selain keunggulan al-Qur'an dalam menyajikan konsep-konsep dalam al-Qur'an, al-Qur'an secara keseluruhan juga tidak luput dari kekurangan.³¹

Dilihat menurut model penangkapan Al-Misbah lebih condong pada gaya sastra budaya dan sosial, yaitu gaya penahanan yang memahami teks-teks al-Qur'an terutama melalui mediasi pengungkapan-pengungkapan al-Qur'an. menjelaskan dengan seksama, kemudian menjelaskan makna – makna al-Qur'an dengan

³¹ Muh Mawangir, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 67–68, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1917>.

bahasa yang indah dan menarik, kemudian para mufassir menghubungkan teks-teks al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.

Dalam Tafsir al-Misbah, tiga karakter digambarkan dalam sastra budaya dan sosial. Pertama, dijelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, dan dipertegas bahwa al-Qur'an adalah kitab suci abadi sepanjang masa. Kedua, pendalaman terhadap solusi dan permasalahan yang saat ini muncul di masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan enak didengar.³²

4. Kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Misbah

Sebagai karya manusia biasa tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti dalam kitab Tafsir al-Misbah ini. Kelebihan tafsir al-Misbah ini adalah: *Pertama*, Tafsir al-Misbah berdiri dalam konteks keadaan Indonesia karena menjawab persoalan-persoalan nyata di dunia Islam Indonesia, bahkan di dunia internasional. *Kedua*, Tafsir al-Misbah memiliki banyak referensi dengan latar belakang referensi berbeda yang disajikan pembaca secara sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, Tafsir al-Misbah sangat meresapi korelasi antara huruf, ayat, dan antara akhir dan awal sebuah surat.

Kelemahan Tafsir al-Misbah adalah: *Pertama*, beberapa interpretasinya berbeda dari kebanyakan mufassir, seperti fakta bahwa dia tidak diharuskan memakai jilbab, mencapnya sebagai seorang liberal. *Kedua*, berbagai kisah dan narasi yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya terkadang tidak menyebut perawi sehingga membuat kisah-kisah tersebut sulit dipahami dan dinalar oleh para pembaca, khususnya para ilmuwan. *Ketiga*, tafsir al-Misbah tidak dijelaskan dalam catatan kaki. Oleh karena itu kesan-kesan tafsirnya adalah murni pendapat pribadi, yang dapat

³² Mohammad Nor Ichwan, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab," 17–18, diakses 26 Februari 2023, https://www.academia.edu/45158152/Metode_dan_Corak_Tafsir_al_Misbah_Karya_Prof_M_Quraish_Shibab.

menimbulkan klaim bahwa karya kitab tafsir al-Mibah itu tidak ilmiah.³³

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan maupun belum, dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.

Penelitian sebelumnya dibalik penelitian ini dilakukan oleh beberapa peneliti, namun setiap penelitian yang ada memiliki keunikan tersendiri. Hal ini disebabkan perbedaan antara topik penelitian dan literatur yang digunakan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Pertama, dalam risalah Gaya Hidup Hedonisme karya Umi Farihah (Analisis Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb), Umi Farihah menyatakan bahwa gaya hidup tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an. adalah gaya hidup hedonisme. Menurut Sayyid Qutb, gaya hidup hedonis adalah gaya hidup yang tidak sesuai dengan anjuran al-Qur'an, yaitu berhemat. Gaya hidup hedonisme juga bertentangan dengan perintah Allah SWT untuk mensyukuri nikmat yang diberikan kepada seseorang. Kesamaan penelitian Umi Farihah dengan peneliti yaitu sama-sama mempelajari hedonisme dan berbeda dengan penelitian Umi Farihah dengan penulis yaitu pada disertasinya Umi Farihah mempelajari hedonisme berdasarkan kitab Tafsir fi Zhilal al-Qur' sebuah. ketika penulis menggunakan kitab Tafsir al-Misbah.

Kedua, dalam disertasi Annisa Nabila Zulfa "Pandangan Al-Qur'an tentang Gaya Hidup Hedonisme" (kajian analisis Tafsir Risalah an-Nur oleh Az-Zaman Sa'id an-Nur). Persamaan dan perbedaan penelitian Annisa dengan peneliti adalah sama-sama menangani dengan hedonisme dan terdapat perbedaan antara tesis Annisa dengan tesis penulis. Bedanya peneliti menggunakan Tafsir al-

³³ Lufaei Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21 (1 April 2019): 39, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

Misbah sedangkan tesis Annisa menggunakan Tafsir Risalah an-Nuri.³⁴

Ketiga, dalam majalah Nuke Farida berjudul "Potret Hedonisme oleh Media Arus Utama". Nuke Farida menjelaskan penggambaran hedonisme perempuan modern terlihat melalui isyarat visual yang terdapat pada billboard dan aksesoris.³⁵ Persamaan di antara para ulama adalah sama-sama membahas tentang hedonisme, sedangkan perbedaannya adalah artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce sedangkan kajian ini menjelaskan tentang hedonisme dalam al-Qur'an secara umum.

Keempat dalam disertasi M Wacana Etika Hedonisme oleh M (Studi Perbandingan Etika Epicurus dan Etika Al-Ghazali). Dalam penelitiannya, Zidni berencana mengkaji etika hedonisme melalui pandangan dua tokoh, Epicurus dan Al-Ghazali. Penulis menunjukkan kepada masyarakat, khususnya lawan-lawannya dan khususnya masyarakat muslim, bahwa hedonisme memiliki makna yang lebih dalam dan luas dari sekadar bersenang-senang.³⁶ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hedonisme, namun perbedaannya penelitian ini mengkaji satu tokoh (M. Quraish Shihab) dalam kajian penelitian Zidn melalui dua tokoh penelitian yaitu Epicurus dan Al-Ghazal.

Kelima dalam disertasi Ichsan Mustafa "Pentingnya Nilai Moral dalam Sejarah Qarun dan Gaya Hidup Hedonisme" (studi kasus Tafsir Al-Munir). Ichsan Mustafa mencatat bahwa gaya hidup hedonisme seperti Riya, kesombongan yang berlebihan pada kekayaan seseorang, dan arogansi biasanya diasosiasikan dengan mereka yang menganut

³⁴ Annisa Nabila Zulfa, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Risâlah Al-Nûr Karya Badî' Az-Zamân Sa,,Îd An-Nûrsî)."

³⁵ "Nuke Farida y. UG Jurnal Vol. 7 No. 09 Tahun Kata Kunci: Semiotika Pierce, Iklan, Hedonisme - PDF Free Download," diakses 6 Maret 2023, <https://docplayer.info/52789214-Nuke-farida-y-ug-jurnal-vol-7-no-09-tahun-kata-kunci-semiotika-pierce-iklan-hedonisme.html>.

³⁶ Nim: 14510050 M. Zidni Ngilman Nafinga, "Diskursus Etika Hedonisme (Studi Komparasi Etika Epikuros dan Etika Al-Ghazali)" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38376/>.

hedonisme.³⁷ persamaannya sama-sama mengkaji hedonisme, namun perbedaannya penulis mengkaji dengan tafsir al-Misbah sedangkan peneliti mengkaji dengan tafsir Ihsan Mustafa al-Munir.

E. Kerangka Berfikir

Gaya hidup modernisasi yang hedonisme tidak dapat dipungkiri saat ini. Gaya hidup hedonisme telah menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dan berinteraksi dengan cara yang mungkin tidak dipahami oleh orang-orang saat ini. Dengan pemaparan kajian “Hedonisme Perspektif Quraish Shihab” (Studi atas ayat-ayat tentang hedonisme dalam Tafsir al-Misbah), penulis ingin memperjelas pengertian dalam bentuk diagram. Orientasi adalah bentuk alternatif dari proses interpretatif dan alat fundamental untuk memahami peneliti ini. Pada langkah pertama, penulis memberikan gambaran tentang hedonisme secara umum, kemudian dibahas hedonisme dalam al-Misbah.



³⁷ Ihsan Mustafa, “Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kisah Qarun Dan Gaya Hidup Hedonisme (Studi Tafsir Al-Munir)” (S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021), <https://doi.org/10/Lampiran.pdf>.